

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangladesh merupakan salah satu negara rawan bencana yang paling rentan terhadap banjir di Asia Selatan yang diikuti dengan India dan Pakistan.¹ Kondisi geografisnya yang didominasi oleh delta menjadikan negara ini rentan banjir khususnya pada musim hujan dan saat terjadinya kenaikan permukaan laut.² Saat banjir datang, masyarakat tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam hingga pergi ke sekolah untuk menempuh pendidikan.³ Frekuensi terjadinya bencana banjir di Bangladesh semakin meningkat tiap tahunnya⁴, seperti yang bisa dilihat pada tahun 2014-2019. Pada tahun 2014, bencana banjir terjadi di lebih dari 10 kota dan korban mencapai 3,2 juta orang dengan kurang lebih 600 sekolah ditutup, begitupula pertanian.⁵ Sedangkan, pada tahun 2019, banjir terjadi di sekitar 28 kota dengan jumlah korban meningkat signifikan menjadi lebih dari 20 juta orang. Seluruh sekolah

¹ Shesh Kanta Kafle, *Disaster Risk Management Systems in South Asia: Natural Hazards, Vulnerability, Disaster Risk and Legislative and Institutional Frameworks*, Journal of Geography & Natural Disasters, Vol, 7, No, 3 (2017).

² Global Education Monitoring Report Team, 2016, *Education for People and The Planet: Creating Sustainable Futures for All*, Paris: UNESCO.

³ Shidhulai Swanirvar Sangstha, *About Us*, diakses dalam <https://www.shidhulai.org/about-us.html> (20/02/2020, 17:32 WIB).

⁴ Tanvir H. Dewan, *Societal Impacts and Vulnerability to Floods in Bangladesh and Nepal*, Weather and Climate Extremes, Vol, 7 (2015), hal 36-42.

⁵ United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), *Bangladesh: Floods – Aug 2014*, diakses dalam <https://reliefweb.int/disaster/fl-2014-000117-bgd> (4/3/2021, 12:26 WIB)

khususnya pada daerah yang dilanda banjir tersebut, terpaksa ditutup atau dialihkan menjadi posko pengungsian.⁶

Fenomena di atas menjadikan kondisi pendidikan di Bangladesh berada di tingkat yang rendah. Bangladesh yang menghadapi banjir sebagai tantangan besar menjadikan fungsi sarana-prasarana, kualitas, dan partisipasi pendidikan menurun di negara ini. Banjir di Bangladesh mampu mengakibatkan setidaknya 10.000 desa hilang selama bertahun-tahun berujung pada 350 sekolah pemerintah maupun swasta musnah dan 300 lainnya stop beroperasi atau dialihfungsikan sebagai tempat penampungan. Kualitas masyarakat cenderung menjadi tidak produktif.⁷ Tak cukup tersedianya lahan memadai untuk menyokong hidup dan kurang memadainya infrastruktur juga menjadikan masyarakat tak dapat mengakses pendidikan, informasi, hingga pelatihan pengembangan kompetensi.⁸ Pendidikan konvensional yang mewajibkan para peserta didik untuk datang ke gedung sekolah menjadi tidak dapat diakses akibat kerusakan dan bahaya yang ada. Pada akhirnya, hal-hal seperti ini akan berdampak pada perekonomian masyarakat dan negara.

Hambatan seperti ini menjadikan hak atas pendidikan kurang dapat terpenuhi. Padahal, hak tersebut wajib untuk dipenuhi karena penting bagi kualitas sumber daya manusia demi peningkatan kemampuan bertahan dan

⁶ United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), *Bangladesh: Floods and Landslides – Jun 2019*, diakses dalam <https://reliefweb.int/disaster/fl-2019-000079-bgd> (4/3/2021, 12:25 WIB)

⁷ P. K. Das, 2010, *Climate Change and Education: Bangladesh*, UK: Genesis (Pvt.) Ltd.

⁸ Shidhulai Swanirvar Sangstha, *Op., Cit.*

bersaing dalam bidang perekonomian.⁹ Sehingga, nantinya kehidupan mereka lebih baik karena lebih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akan tetapi, hambatan yang ada mengenai pendidikan cenderung muncul untuk menghambat praktik pendidikan sekolah konvensional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Praktik pendidikan seperti ini memiliki sistem yang kurang fleksibel dimana mereka harus pergi ke gedung sekolah untuk melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, sistem pendidikan yang lebih fleksibel dalam negara rawan bencana seperti Bangladesh tentunya diperlukan, yakni mereka tidak harus pergi ke gedung sekolah dengan sistem yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan partisipan. Penyesuaian yang ada menjadikan pendidikan juga tetap dapat dijalankan dalam berbagai situasi. Dengan sistem yang lebih fleksibel seperti ini maka masyarakat menjadi lebih mudah untuk memperoleh pendidikan dalam keadaan yang tidak memungkinkan mereka untuk menghadiri sekolah konvensional. Salah satu bentuk dari sistem pendidikan yang fleksibel adalah sistem pendidikan *popular education* yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena fleksibilitasnya dan memiliki tujuan untuk mencapai perubahan dalam masyarakat. Sistem ini tergolong non-konvensional atau pendidikan non-formal.¹⁰

⁹ Hanushek E. A. dan Wößmann L., 2010, Education and Economic Growth, dalam Penelope Peterson, Eva Baker, dan Barry McGaw, (Ed.), *International Encyclopedia of Education* (vol. 2), Oxford: Elsevier.

¹⁰ Hal Beder, *Popular Education: An Appropriate Educational Strategy for Community-Based Organizations*, New Directions for Adult and Continuing Education, No. 74 (1996).

Pemerintah Bangladesh mengalami kesulitan dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan nasionalnya, terutama pada berbagai area yang terjadi banjir karena sulitnya implementasi sistem pendidikan di masa tersebut. Gedung sekolah yang tidak rusak harus dialihfungsikan menjadi posko pengungsian bagi para korban banjir yang semakin menjadikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak memungkinkan untuk dilakukan.¹¹ Terkait rendahnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan, pemerintah Bangladesh memang telah berupaya meningkatkan angka partisipasi tersebut. Insentif keuangan siswa hingga subsidi pendidikan telah dilakukan untuk meningkatkan jumlah peserta didik. Namun, peserta didik hanya dapat hadir saat keadaan aman untuk datang ke sekolah. Upaya untuk meningkatkan kualitas teknologi pendeteksi banjir agar masyarakat lebih cepat mendeteksi kedatangan bencana tersebut juga dilakukan.¹² Namun, upaya tersebut tidak menyelesaikan masalah tentang terhambatnya masyarakat dalam mengakses pendidikan saat banjir melanda. Kendala pemenuhan kebutuhan masyarakat yang tak dapat dipenuhi oleh pemerintah dengan bergerak sendiri pada akhirnya melahirkan peningkatan keterlibatan dan peran aktor lain seperti NGO untuk menjawab kompleksitas dari tantangan tersebut.¹³

¹¹ Kazi Shahridur Rahman, Zahid Hussain, dan M. Kamran Jacob, 2014, *Education in Emergency: Exploring Options for Continued Education During Disasters in Bangladesh*, Global Education center Bangladesh.

¹² *Ibid.*

¹³ General Economics Division of Government of People's Republic of Bangladesh, 2015, *Seventh Five Year Plan FY2016-FY2020: Accelerating Growth, Empowering Citizens*, Dhaka: General Economics Division

Sebuah organisasi non-pemerintah di Bangladesh bernama Shidhulai Swanirvar Sangstha merupakan salah satu aktor yang mengimplementasikan pendidikan yang memiliki fleksibilitas tersebut. Organisasi ini berdiri pada tahun 1998.¹⁴ Organisasi ini berorientasi dalam pengembangan masyarakat Bangladesh melalui pendidikan, yaitu melalui rangkaian program dalam *floating school*. *Floating school* ini sendiri merupakan sebuah bentuk sekolah dimana segala proses belajar mengajar dilaksanakan secara non-konvensional, yakni tidak di sebuah gedung sekolah konvensional melainkan di dalam kelas yang terapung dan pada umumnya berada di atas kapal dengan kemasan non-formal dari fleksibilitasnya.¹⁵

Selain Shidhulai Swanirvar Sangstha, terdapat organisasi lain yang juga menjalankan program *floating school* sebagai bagian dari programnya, yakni BRAC yang membuka *floating school* mereka pada tahun 2011.¹⁶ Penulis menekankan pada Shidhulai Swanirvar Sangstha karena organisasi tersebut menjadi pioneer *floating school* di Bangladesh yang perama kali dibuka pada tahun 2002¹⁷ Bahkan, model *floating school* milik Shidhulai Swanirvar Sangstha telah direplika di banyak negara lain, yakni Nigeria, Kamboja,

¹⁴ Shidhulai Swanirvar Sangstha, *Op. Cit.*

¹⁵ Adya Khosla, *The Importance of Floating School*, diakses dalam <https://borgenproject.org/tag/floating-schools/> (20/02/2020, 17:54 WIB) dan Jashim U. Ahmed, N. M. Ashikuzzaman, dan Nabila Nisha, *Understanding Operations of Floating Schools: A Case of Shidhulai Swanirvar Sangstha in Bangladesh*, *South Asian Journal of Business and Management Cases*, Vol, 5, No, 2, (2016), hal. 221-233.

¹⁶ BRAC, *Floating Schools for Climate Change*, diakses dalam <http://www.brac.net/program/floating-schools-for-climate-change/> (13:11 WIB, 4/3/2021)

¹⁷ Shidhulai Swanirvar Sangstha, *Op. Cit.*

Filipina, Vietnam, dan Zambia.¹⁸ Masyarakat melalui model pendidikan yang disuguhkan akan terus dapat memperoleh pendidikan walaupun banjir sedang melanda sebagaimana yang merupakan ancaman lingkungan utama di Bangladesh. Maka dari itu, penerapan tersebut dapat membantu meningkatkan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Dalam rangka pencapaian pengembangan masyarakat Bangladesh melalui pendidikan, diperlukan strategi yang tepat dalam implementasinya agar tujuannya tercapai. Maka dari itu, strategi yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pengembangan masyarakat Bangladesh, khususnya oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai *pioneer floating school*, menjadi penting untuk dikaji demi melihat secara lebih jelas apa saja yang mereka lakukan untuk menjawab tantangan praktik pendidikan yang terhenti pada saat banjir melanda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang serta urgensi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik sebuah pertanyaan penelitian, yaitu “Bagaimana strategi Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai NGO dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan di Bangladesh?”.

¹⁸ Lynsey Alexander, *3 Sustainable Solutions For Developing Countries*, diakses dalam <https://borgenproject.org/tag/shidhulai-swanirvar-sangstha/> (6/3/2021, 16:55 WIB)

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh salah satu NGO di Bangladesh, yakni Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam rangka mengembangkan masyarakat Bangladesh melalui pendidikan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diharapkan melalui penelitian ini dapat tercapainya berbagai manfaat, yaitu:

a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan literasi akademis yang dapat mendukung penelitian atau kajian lanjutan dengan digunakan sebagai sebuah sumber sekunder dari kajian dengan orientasi yang sama. Penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangsih dalam beberapa lingkup kajian Hubungan Internasional, khususnya kajian-kajian berikut:

1. *Non-Governemnetal Organization (NGO)* terkait pemahaman dan wawasan terkait dengan peran dan strategi NGO.

2. Kajian pengembangan masyarakat (*community development*) mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut melalui pendidikan, khususnya di negara rawan bencana.

3. Kajian Hak Asasi Manusia, terutama terkait upaya pemenuhan terhadap hak pendidikan, hak atas kehidupan yang layak, dan hak untuk mengembangkan diri.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, yakni untuk menjelaskan bagaimana strategi yang digunakan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai NGO dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan di Bangladesh.

1.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidaklah terlepas dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu penting dalam sebuah penelitian sebagai rujukan untuk menghindari akan adanya penelitian yang sama. Oleh karena itu, peneliti telah mengumpulkan beberapa kajian yang relevan untuk menjadi rujukan arah dalam melakukan penelitian.

Penelitian pertama adalah penelitian dengan menggunakan subjek penelitian yang sama, yaitu *“Understanding Operations of Floating Schools: A Case of Shidhulai Swanirvar Sangstha in Bangladesh”* oleh Jashim Uddin Ahmed, N. M. Ashikuzzaman, dan Nabila Nisha.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep mengenai keterlibatan NGO dalam pendidikan. Penelitian ini pada dasarnya memiliki fokus penelitian mengenai peran NGO serta konsep operasional berbagai sekolah apung (*floating school*) di seluruh

¹⁹ Jashim U. Ahmed, N. M. Ashikuzzaman, dan Nabila Nisha, *op., cit.*

dunia tetapi ia menjadikan Shidhulai Swanirvar Sangstha menjadi sebuah penekanan utama mengingat penelitian ini merupakan sebuah studi kasus.

Walaupun memiliki subjek penelitian yang mirip, penelitian pertama ini lebih menekankan manajemen dan operasional dari Shidhulai Swanirvar Sangstha saja, khususnya bagaimana program *floating school* tersebut dijalankan. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis mengkaji strategi pengembangan masyarakat oleh NGO tersebut. Selain itu, fokus penelitian ini tidak hanya akan membahas mengenai *floating school* saja melainkan beberapa tawaran program lain oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai upayanya untuk mewujudkan pengembangan di masyarakat Bangladesh. Kajian mengenai strategi organisasi tersebut dilihat dalam kurun waktu tahun 2014 sampai 2019.

Penelitian kedua yakni, "*Social Innovation in Education: BRAC Boat Schools in Bangladesh*" oleh Jashim U. Ahmed, N. M. Ashikuzzaman, dan Aditi S. M. Mahmud.²⁰ Penelitian ini mengkaji mengenai sebuah upaya NGO *Building Resources Across Communities (BRAC)* yang memfasilitasi anak-anak yang tidak mampu mendapatkan akses terhadap pendidikan melalui penerapan inovasinya, yakni model sekolah perahu. BRAC melalui program tersebut juga membantu pembangunan daerah tertentu di Bangladesh. Peneliti menggunakan konsep *social innovation*, merupakan penelitian eksplanatif, dan menggunakan pendekatan studi kasus dimana upaya, struktur, operasional, dan tantangan

²⁰ Jashim U. Ahmed, N. M. Ashikuzzaman, dan Aditi S. M. Mahmud, *Social Innovation in Education: BRAC Boat Schools in Bangladesh*, Journal of Global Entrepreneurship Research, Vol, 7, No, 20, (2017).

menjadi pembahasan rinci. Terdapat pula analisa singkat mengenai berbagai perspektif dan kepentingan para pemangku kepentingan untuk berkontribusi dalam upaya inovasi sosial khususnya pada sektor pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya BRAC membawa perubahan dalam masyarakat dalam berbagai inovasi program yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, paparan pendidikan, dan pengurangan angka putus sekolah.

Penelitian ketiga berjudul “*NGO-Sponsored Education and The Development of the Local Civil Society Sector in Cambodia*” oleh Monica Escamilla.²¹ Peneliti menggunakan konsep NGO dengan jenis penelitian kualitatif. Fokus pengkajian adalah memperkuat masyarakat Kamboja dengan keadaan masyarakat yang mengalami arus perlawanan terhadap modernisasi setelah perang, memiliki tradisi sosial-budaya yang kuat, dan adanya kecurigaan akan kekuasaan pemerintah mereka.

Peneliti memberi gambaran mengenai bagaimana kondisi hubungan antara pemerintah dan masyarakat setempat yang lemah yang menjadikan sebuah dorongan terhadap kehadiran berbagai NGO di Kamboja. Dalam hal ini, NGO bertujuan untuk memperkuat masyarakat sipil dalam rangka pengembangan kapasitas masyarakat Kamboja itu sendiri dengan cara terlibat secara lebih efektif dibandingkan dengan berbagai lembaga pemerintah. Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua program pendidikan yang disponsori oleh NGO dalam rangka pengembangan masyarakat untuk membina hubungan

²¹ Monica Escamilla, 2010, *NGO-Sponsored Education and the Development of the Local Civil Society Sector in Cambodia*, Tesis, Ottawa: Master of Arts, University of Ottawa.

yang lebih demokratis antara pemerintah dan masyarakat. Strategi yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan yang interaktif dan didasari oleh sebuah penelitian mengenai komunitas target. Hal ini menunjukkan adanya peran dari NGO dalam pendidikan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas sipil.

Penelitian keempat yaitu oleh Thi Kinh Kieu dan Jane Singer yang berjudul *“Involvement of NGOs in Training Teachers in Education for Sustainable Development in Vietnam: A Case Study”*.²² Melalui penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai keterlibatan NGO dalam dunia pendidikan dengan studi kasus terhadap lima kursus pelatihan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan guru di Vietnam. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. NGO berperan dalam membangun hubungan yang interaktif dan berbagai pengembangan kemampuan dengan memberikan berbagai penyediaan fasilitas pelatihan hingga bantuan pengumpulan dana. Tetapi, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwasanya terdapat hubungan yang lemah antara universitas dengan NGO yang menjadikan keterlibatan mereka terhambat dalam rangka pemberian pelatihan. Hasil dari penelitian ini adalah NGO diusulkan untuk meningkatkan kemitraan dengan universitas sebagai upaya untuk mewujudkan kolaborasi yang berkelanjutan terkait pelatihan tersebut. Sehingga, pembangunan kemitraan yang lebih luas menjadi suatu hal yang penting.

²² Thi Kinh Kieu dan Jane Singer, *Involvement of NGOs in Training Teachers in Education for Sustainable Development in Vietnam: A Case Study*, *European Journal of Sustainable Development*, Vol, 6, No, 1, (2017), hal. 153-166.

Penelitian kelima adalah oleh M. Rezaul Islam berjudul “*NGOs Social Capital Development Initiatives for Social Welfare: Bangladesh Experience*”.²³

Penulis membahas mengenai dua inisiatif pengembangan modal sosial dari NGO yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kesejahteraan sosial di Bangladesh. Penelitian ini menggunakan konsep NGO, *social welfare*, dan *social capital*. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data campuran melalui wawancara, pemetaan sosial, pengamatan, studi kasus, diskusi kelompok, dan survei dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengkaji peran akan dua NGO, yakni Proshika dan *Practical Action Bangladesh (PAB)*. Penelitian ini menggunakan unsur utama modal sosial seperti tindakan kolektif, kepercayaan sosial, koordinasi, dan kerjasama yang saling menguntungkan. Kajian peran NGO di penelitian ini yang berujung pada hasil penelitian, yaitu sebuah inisiatif NGO terkait pengembangan modal sosial pada umumnya berhasil untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian keenam dengan judul “*Stories of Tragedy, Trust and Transformation? A Case Study of Education-Centered Community Development in Post-Earthquake Haiti*” oleh Jayne Engle mengkaji mengenai bagaimana sebuah komunitas di Haiti, komunitas Bellevue-La-Montagne, berperan dalam upaya mewujudkan pemberdayaan masyarakat pasca bencana

²³ M. Rezaul Islam, *NGOs' Social Capital Development Initiatives for Social Welfare: Bangladesh Experience*, Global Science Welfare, Vol, 2, (2015), hal, 167-176

alam melalui pendidikan.²⁴ Peneliti menggunakan konsep *Community Development* dan *Social Transformation* dengan pendekatan studi kasus. Dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik analisa data kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan dimana pendidikan, partisipasi masyarakat, dan peran organisasi lokal maupun internasional merupakan hal yang krusial dalam pengembangan masyarakat pasca bencana.

Penelitian ketujuh adalah “*Non-Formal Adult Education and Community Development: An Assessment of The Contribution of An NGO Implemented Program in Southwestern Uganda*” oleh Saul Tumwine yang merupakan sebuah Studi kasus mengenai program pelatihan yang diadakan oleh sebuah NGO lokal yang berkolaborasi dengan NGO internasional di Uganda Barat Daya.²⁵ Peneliti menggunakan tiga konsep dalam penelitiannya, yakni konsep *Adult Education/Learning*, konsep *Non-Formal Adult Education* dan konsep *Community Development*. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa program yang dijalankan oleh NGO tersebut dalam rangka mewujudkan pengembangan masyarakat berbentuk pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui aktivitas pelatihan yang berimplikasi pada peningkatan kompetensi dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian terdahulu kedelapan dalam penelitian ini adalah sebuah studi oleh Idalia Martha Natalia dengan judul “*The Management of Education Center*

²⁴ Jayne Engle, *Stories of Tragedy, Trust and Transformation? A Case Study of Education-Centered Community Development in Post-Earthquake Haiti*, *Progress in Planning*, Vol, 124, (2018), hal, 1-34

²⁵ Saul Tumwine, 2020, *Non-Formal Adult Education and Community Development: An Assessment of The Contribution of An NGO Implemented Program in Southwestern Uganda*, Tesis, Kristiansand: University of Agder

Programs for Street Children Empowerment in a Non-Governmental Organisation (NGO)”.²⁶ Dengan jenis penelitian kualitatif, konsep yang digunakan oleh penulis adalah konsep NGO dengan pendekatan studi kasus terhadap NGO Rumah Impian di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi program berbasis pendidikan, khususnya oleh NGO terkait berhasil mewujudkan peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang lebih positif di masyarakat lokal, terutama kalangan anak jalanan dan juga orang dewasa yang rentan.

Penelitian kesembilan, yakni oleh M. Rezaul Islam dengan judul “*Non-Governmental Organizations and Community Development in Bangladesh*” yang menggunakan konsep NGO dan konsep *community development*.²⁷ Penelitian berjenis kualitatif ini membahas mengenai dua NGO yang beroperasi di Bangladesh dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penekanan terhadap peran kedua organisasi tersebut menjadi pembahasan utama dalam penelitian. Peran tersebut dikaji berdasarkan empat komponen dari pengembangan masyarakat, yaitu: meningkatkan partisipasi, *social networking*, *partnership*, dan kepemilikan pembangunan. Berdasarkan pemaparan penulis, peran yang dilakukan oleh kedua NGO tersebut berdampak besar pada pengembangan masyarakat.

²⁶ Idalia Martha Natalia, *The Management of Education Center Programs for Street Children Empowerment in a Non-Governmental Organisation (NGO)*, Jurnal Ilmiah Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal, Vol, 14, No, 2, (2019), hal. 85-92

²⁷ M. Rezaul Islam, *Non-Governmental Organizations and Community Development in Bangladesh*, SAGE Journals, Vol, 60, No, 2, (2015), hal. 479-493

Penelitian kesepuluh merupakan penelitian oleh A Hashim, S. H. Sidi, B.Z. Abubakar, B. F. Umar, H.M Aliero, dan F.J Yelwa dengan judul “*Role of Local Non-Governmental Organizations (NGOs) in Community Development in Zamfara State, Nigeria*” yang mengkaji peran dari berbagai NGO yang ada di Zamfara, Nigeria.²⁸ Dengan teknik analisa data kualitatif yang menggunakan konsep NGO serta pengembangan masyarakat, peneliti menemukan terdapat sembilan peran NGO dalam bidang tersebut. Peran tersebut, yakni promosi upaya-upaya swadaya masyarakat, memfasilitasi baik pelatihan baru maupun pelatihan ulang masyarakat, membangun kesadaran, sensitisasi, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat. Penyediaan kebutuhan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan aktivitas yang mendukung pendapatan masyarakat, mengembangkan layanan sosial juga menjadi peran lainnya. NGO tersebut juga melatih berbagai organisasi berbasis masyarakat atau komunitas, dan mewakili masyarakat dalam perumusan kebijakan.

Penulis melihat bahawasanya implementasi peran tersebut membawa banyak manfaat untuk pengembangan masyarakat, yakni peningkatan berbagai hal, seperti partisipasi anak-anak di sekolah, layanan kesehatan beserta distribusinya, tingkat hasil dan produksi, partisipasi perempuan dalam pembangunan, pemasukan masyarakat, pasokan layanan sosial dasar, dan akses terhadap informasi dan pengetahuan. Lebih berkembangnya tempat penampungan dan lingkungan bersih hingga lebih berkurangnya kemiskinan

²⁸ A Hashim, S. H. Sidi, B.Z. Abubakar, B. F. Umar, H.M Aliero, dan F.J Yelwa, *Role of Local Non-Governmental Organizations (NGOs) in Community Development in Zamfara State, Nigeria*, International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology (IJEAB), Vol, 5, No, 1, (2020), hal. 42-50

ekstrem juga menjadi implikasi dari implementasi peran tersebut. Dari hal tersebut, persepsi masyarakat terhadap NGO bersifat positif. Namun, pengembangan ini hanya bisa tercapai secara maksimal jika masyarakat berkontribusi aktif di dalamnya.

Penjabaran terhadap kesepuluh penelitian terdahulu di atas tentunya relevan dengan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan satu sama lain. Tetapi, keterkaitan tersebut juga disertai oleh berbagai perbedaan. Penjabaran tersebut juga menunjukkan bahwa adanya sebuah perbedaan serta kebaruan terhadap pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Dari penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa banyak penelitian yang mengkaji peran maupun upaya NGO dalam pendidikan saja, ataupun dalam rangka pengembangan masyarakat melalui pendidikan. Kajian mengenai strategi NGO dalam pendidikan, terutama strategi pengembangan masyarakat melalui pendidikan belum menjadi bahasan di dalamnya. Kurangnya kajian mengenai bagaimana strategi yang dilakukan NGO dalam rangka melakukan pengembangan masyarakat melalui pendidikan seperti yang dilakukan oleh Shidulai Swanirvar Sangstha menjadikan kehadiran penelitian ini sebuah terobosan.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Nama Penulis dan Jenis Penelitian	Pendekatan	Hasil Analisa
1.	Jashim Uddin Ahmed, N.M. Ashikuzzaman, dan Nabila Nisha, dengan judul “ <i>Understanding Operations of Floating Schools: A Case of</i>	Deskriptif, Konsep NGO	Berbagai <i>floating school</i> yang ada di dunia membawa manfaat bagi masyarakatnya seperti Shidhulai

	<i>Shidhulai Swanirvar Sangstha in Bangladesh</i> ” (Paper dalam Jurnal)		Swanirvar Sangstha di Bangladesh dengan operasionalnya yang memanfaatkan teknologi.
2.	Jashim Uddin Ahmed, N.M. Ashikuzzaman, dan Aditi S. M. Mahmud, dengan judul “ <i>Social Innovation in Education: BRAC Boat Schools in Bangladesh</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Eksplanatif, Pendekatan Studi Kasus, Konsep <i>Social Innovation</i>	<i>Floating school</i> BRAC meningkatkan partisipasi dan paparan pendidikan di masyarakat dan mengurangi angka putus sekolah di Bangladesh serta meningkatkan perekonomian lokal dengan berbagai inovasi program.
3.	Monica Escamilla dengan judul “ <i>NGO-Sponsored Education and The Development of the Local Civil Society Sector in Cambodia</i> ” (Tesis)	Kualitatif, Konsep NGO	Pengembangan kapasitas masyarakat yang dilakukan oleh NGO melalui dua program pendidikan dinilai jauh lebih efektif dibandingkan dengan apa yang ditawarkan oleh pemerintah karena sistemnya yang lebih interaktif serta berangkat dari adanya penelitian terkait komunitas target.
4.	Thi Kinh Kieu dan Jane Singer dengan judul “ <i>Involvement of NGOs in Training Teachers in Education for Sustainable Development: A Case Study</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Deskriptif, Pendekatan Studi Kasus, Konsep NGO	Studi kasus akan lima program NGO di lembaga pendidikan guru di Vietnam menunjukkan kurangnya kemitraan antara universitas dan

			NGO. Hal ini menjadikan terhambatnya perkembangan pendidikan dimana program pemerintah dianggap kurang efektif sehingga strategi terhadap pembangunan hubungan kemitraan yang lebih luas menjadi penting.
5.	M. Rezaul Islam dengan judul “ <i>NGOs Social Capital Development Initiatives for Social Welfare: Bangladesh Experience</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Pendekatan Studi Kasus, Kualitatif, Deskriptif, Konsep NGO, <i>Social Welfare</i> dan <i>Social Capital</i> .	Berdasarkan studi kasus dari dua NGO di Bangladesh, inisiatif NGO berdasarkan elemen pendekatan <i>social capital</i> , yakni aksi kolektif, kepercayaan sosial, koordinasi dan kooperasi untuk keuntungan bersama, dan berbagi nilai dan norma, dianggap berhasil mewujudkan kesejahteraan di Bangladesh.
6.	Jayne Engle dengan judul “ <i>Stories of Tragedy, Trust and Transformation? A Case Study of Education-Centered Community Development in Post-Earthquake Haiti</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Kualitatif, Deskriptif, Konsep <i>Community Development</i> , Konsep <i>Social Transformation</i> , Pendekatan Studi Kasus	Studi kasus terhadap komunitas Bellevue-La-Montagne di Haiti menunjukkan bahwa pendidikan, partisipasi masyarakat, dan peran organisasi lokal maupun internasional untuk

			pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang krusial dalam pengembangan masyarakat pasca bencana.
7.	Saul Tumwine dengan judul <i>“Non-Formal Adult Education and Community Development: An Assessment of The Contribution of An NGO Implemented Program in Southwestern Uganda”</i> (Tesis)	Konsep Adult Education/Learning , Konsep Non-Formal Adult Education, Konsep Community Development, Studi Kasus	Studi kasus terhadap sebuah program pelatihan oleh NGO lokal yang berkolaborasi dengan NGO internasional di Uganda Barat Daya menunjukkan program pengembangan masyarakat yang dilakukan berbentuk pemberdayaan melalui pelatihan dan berdampak pada peningkatan kompetensi dan kesejahteraan.
8.	Idalia Martha Natalia dengan judul <i>“The Management of Education Center Programs for Street Children Empowerment in a Non-Governmental Organisation (NGO)”</i> (Paper dalam Jurnal)	Studi Kasus, Kualitatif, Konsep NGO	Studi kasus terhadap NGO Rumah Impian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi program berbasis pendidikan berhasil mewujudkan peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang lebih positif di kalangan anak jalanan dan juga orang dewasa yang rentan sebagai

			target implementasi.
9.	M. Rezaul Islam dengan judul “ <i>Non-Governmental Organizations and Community Development in Bangladesh</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Kualitatif, Studi Kasus, Konsep NGO, Konsep <i>Community Development</i>	Dua NGO di Bangladesh menekankan perannya dalam empat komponen pengembangan masyarakat (meningkatkan partisipasi, <i>social networking</i> , <i>partnership</i> , dan kepemilikan pembangunan) yang berdampak besar pada pengembangan masyarakat.
10.	A Hashim, S. H. Sidi, B.Z. Abubakar, B. F. Umar, H.M Aliero, dan F.J Yelwa dengan judul “ <i>Role of Local Non-Governmental Organizations (NGOs) in Community Development in Zamfara State, Nigeria</i> ” (Paper dalam Jurnal)	Kuantitatif, Konsep NGO, Konsep <i>Community Development</i>	Terdapat sembilan peran dari berbagai NGO di Zamfara, Nigeria untuk pengembangan masyarakat, yakni mempromosikan upaya swadaya masyarakat, melaksanakan pelatihan, promosi partisipasi, penyedia kebutuhan kesejahteraan masyarakat, pembentukan kesadaran dan sensitisasi, penyedia kegiatan peningkatan pendapatan, pengembangan layanan sosial, melatih organisasi berbasis komunitas, dan menjadi perwakilan

			masyarakat dalam perumusan kebijakan. Peran tersebut memang berhasil membantu peningkatan pengembangan masyarakat, khususnya ekonomi dan partisipasi pendidikan masyarakat.
11.	Tasya Adhila Amalia dengan judul “Strategi Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam Pengembangan Masyarakat Melalui Pendidikan di Bangladesh	Deskriptif, Kualitatif, Konsep NGO, Konsep Pengembangan Masyarakat	Strategi pengembangan masyarakat melalui strategi yang dilakukan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha, yakni <i>crowd funding</i> dengan melibatkan masyarakat, menjadi fasilitator pendidikan, kolaborasi dengan aktor lokal maupun internasional, dan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan ekstra, melahirkan dampak signifikan akan kondisi masyarakat Bangladesh pada perekonomian lokal dan pendidikan.

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1 Konsep Non-Governmental Organization (NGO)

Kemunculan NGO didasari oleh adanya sebuah ketidakpuasan dengan upaya pemerintah yang kurang maksimal dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya mengenai pembangunan.²⁹ Kemunculan NGO sendiri telah ada sejak sebelum abad ke-18 dimana terjadi sebuah transisi dari *ancient forms* menuju ke NGO kontemporer. Pada bentuk *ancient forms*, NGO masih cenderung hanya berputar pada sektor agama dan *secret society*. Sedangkan, pada abad ke-18 dan setelahnya NGO hadir dengan cakupan sektor yang lebih luas. Dalam kurun waktu tersebut terjadi pertumbuhan pesat pula pada NGO pada akhirnya membawa peningkatan fokus tersebut khususnya bagi yang berdampak pada kemanusiaan secara umum serta pada permasalahan terkait konflik dan dinamika perdamaian.³⁰ Selain itu, cakupan lainnya adalah seperti anti perbudakan, pendidikan, emansipasi wanita, hak untuk suku asli (*indigenous rights*), dll.³¹

Setelah adanya perkembangan dalam cakupan sektor, hal tersebut semakin berkembang hingga adanya pelebaran ruang lingkup terhadap NGO. Ruang lingkup tersebut pada akhirnya tak hanya pada tingkat

²⁹David Lewis. (2010) Nongovernmental Organizations, Definition and History. In: Anheier H.K., Toepler S. (eds) International Encyclopedia of Civil Society. Springer, New York, NY.

³⁰ Viktoria Potapkina, 2009, *The Role of International Humanitarian NGOs in African Conflicts in the Post-Cold War Period*, Tesis, Brno: Departemen Hubungan Internasional dan Studi Eropa, Masarykova University.

³¹ Thomas Davies, 2014, *NGOs: A New History of Transnational Civil Society*, New York, NY: Oxford University Press.

nasional saja, namun juga pada lingkup internasional. Hal ini dapat dilihat pada ada sebanyak 132 asosiasi internasional yang mencoba mempromosikan identitas serta agenda mereka pada *World Congress of International Associations* pada tahun 1910 yang mana mereka membahas berbagai isu. Isu tersebut adalah transportasi, hak kekayaan intelektual, kontrol narkotika, kesehatan publik, agrikultur, dan perlindungan terhadap lingkungan.³² Bahkan, NGO sendiri diakui akan perannya di dunia untuk membantu dalam rangka penyelesaian permasalahan global. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemberian legitimasi oleh *United Nations* melalui *UN Charter* pasal 71 pada tahun 1945 yang memberikan posisi formal kepada NGO atas keterlibatannya dalam segala proses serta aktivitas UN.³³ Bahkan, beberapa NGO pun terlibat dalam perumusannya.³⁴

NGO sendiri memiliki definisi yang beragam. Vakil mendefinisikan NGO sebagai sebuah organisasi swadaya masyarakat, swasta, serta bersifat nirlaba yang mana kegiatannya memiliki arah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat khususnya bagi mereka yang kurang beruntung.³⁵ Sedangkan, menurut World Bank NGO merupakan sebuah organisasi yang memiliki karakteristik utama yakni mengenai kemanusiaan atau kooperatif yang mana hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meringankan penderitaan,

³² S. Charnovitz, *Two Centuries of Participation: NGOs and International Governance*. Michigan Journal of International Law, Vol, 18, No, 2 (1997), hal. 183-286

³³ Jurij Daniel Aston, *The United Nations Committee on Non-Governmental Organizations: Guarding the Entrance to a Politically Divided House*, European Journal of International Law, Vol, 12, No, 5, (2001), hal. 946.

³⁴ David Lewis., *op. cit.*

³⁵ A. C. Vakil, *Confronting the Classification Problem: Toward A Taxonomy of NGOs*, World Development, Vol, 25, No, 12 (1997), hal. 2060.

mempromosikan kepentingan rakyat miskin, melindungi lingkungan, menyediakan layanan sosial dasar, atau melakukan pengembangan masyarakat.³⁶ Kemudian menurut Kheang Un, NGO sendiri merupakan sebuah organisasi swasta yang bersifat non-profit (nirlaba), memiliki karakter hukum yang berbeda dengan tujuan utama untuk mencapai kesejahteraan publik atau pemenuhan kebutuhan sosial.³⁷

Sehingga, dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi dari Wakil sebagaimana dianggap paling cocok dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan definisi menurut Wakil lebih memiliki indikator yang sederhana namun jelas dan tetap mencakup hal yang luas terkait hal tersebut sehingga akan lebih mudah digunakan dalam penelitian ini. Indikator yang menjadi sebuah pembentuk dari NGO yakni nirlaba, swasta dan sebuah organisasi swadaya masyarakat menjadikan sebuah hal yang harus dipertahankan oleh sebuah NGO. Pada akhirnya, hal tersebut tentunya akan menjadi sebuah hal yang mempengaruhi berbagai strategi yang diambil oleh NGO terkait dimana ini tak lepas dari strategi pengembangan yang dilakukan oleh mereka dalam rangka mencapai tujuannya yakni peningkatan kualitas hidup masyarakat khususnya bagi yang kurang beruntung seperti yang dijelaskan oleh Wakil.

³⁶ World Bank, *Involving NGOs in Bank-supported Activities*, (1989) dalam Carew Boulding, 2016, *NGOs, Political Protest, and Civil Society*, New York, NY: Cambridge University Press, hal. 11.

³⁷ Kheang Un, *State, Society and Democratic Consolidation: The Case of Cambodia*, Pacific Affairs, Vo, 79, No, 2 (Summer, 2006), hal. 225-245

Kemunculan NGO ini sendiri ini didasari oleh kebutuhan untuk adanya sebuah jalan keluar bagi berbagai tantangan layanan pendidikan yang gagal untuk dipenuhi oleh negara mengenai pemberian layanan yang efektif dan efisien.³⁸ NGO memiliki peran utama, yaitu peran *social development*. Melalui peran ini, NGO berperan dalam rangka memfasilitasi pembangunan masyarakat.³⁹ Seperti yang dinyatakan oleh Wakil pada penjelasan sebelumnya, NGO memiliki sebuah tujuan utama dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dimana hal tersebut dapat dikatakan pengembangan masyarakat pula. Dalam peran ini, NGO harus memiliki beberapa karakteristik selain nirlaba dan berorientasi kemanusiaan. Karakteristik tersebut adalah menawarkan fleksibilitas, inovasi, serta berorientasi pada akar rumput permasalahan di masyarakat dimana hal ini juga menjadi sebuah keuntungan dari adanya NGO di masyarakat.⁴⁰ Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya NGO memang memiliki orientasi besar pada pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang untuk mencapai keadaan yang lebih baik.

Shidhulai Swanirvar Sangstha merupakan sebuah organisasi yang bersifat non-profit (nirlaba) didasarkan dari berbagai sumber dana yang

³⁸ J. Destefano dan A. S. Moore, *The Roles of Non-State Providers in Ten Complementary Education Programmes*, Development in Practice, Vol, 20, No, 4/5, hal. 511-526

³⁹ S. T. Young dan K. K. Dhanda, 2012, *Chapter 9: Role of Government and Nongovernmental Organizations*, dalam *Sustainability: Essentials for Business*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

⁴⁰ Y. Asamoah, 2003, *NGOs, Social Development and Sustainability*, Foreign Aid Rating, dalam S. T. Young dan K. K. Dhanda, 2012, *Chapter 9: Role of Government and Nongovernmental Organizations*, dalam *Sustainability: Essentials for Business*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

didapatkan dari berbagai donatur atau kerjasama dengan lembaga lain dimana dana tersebut digunakan sepenuhnya untuk kepentingan programnya yang berfokus pada perkembangan masyarakat Bangladesh. Hal ini dilakukan melalui bidang utama yakni pendidikan dengan adanya *floating school*. Melalui program tersebut, masyarakat mampu memperoleh pendidikan dasar hingga berbagai pelatihan keterampilan yang pada akhirnya juga merujuk kepada program *floating farm* hingga berbagai kerjasama dengan lembaga lain yang menjadikan masyarakat lebih terhubung dengan para *employer*. Berbagai program ini dilakukan dengan berbagai inovasi dan berlandaskan akar rumput permasalahan masyarakat. Melalui penjelasan tersebut dapat dilihat bahwasanya keberadaan Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai NGO sudah sesuai dengan karakteristik NGO yang bersifat nirlaba, non-pemerintah, hingga berbagai programnya dengan visi meningkatkan kualitas masyarakat.

NGO memiliki sebuah keunggulan dalam penyediaan fasilitas dan layanan yang lebih baik untuk masyarakat jika dibandingkan oleh pemerintah. Kemampuan ini didasarkan pada sifat NGO yang dapat dikatakan lebih memiliki pengetahuan yang besar mengenai kebutuhan masyarakat.⁴¹ Dengan ini, mereka dapat menawarkan berbagai hal yang jauh lebih inovatif maupun relevan dengan apa yang menjadi urgensi di masyarakat dan mencapai tujuannya dalam rangka mengembangkan

⁴¹ *Ibid.*

masyarakat sebagai pemenuhan peran *social development* yang didasarkan oleh berbagai karakteristik yang menjadi pembentuk peran tersebut.

NGO memerlukan strategi dalam menjalankan operasionalnya demi mencapai tujuan serta pemenuhan perannya dalam *social development*. Berdasarkan tujuan, peran, hingga implementasi program suatu NGO, David Korten membagi strategi tersebut menjadi empat generasi⁴², yakni:

- a. Generasi pertama: strategi ini berfokus pada bantuan dan kesejahteraan (*relief and welfare*) dimana NGO yang menggunakan strategi ini menjadi penyedia bantuan darurat kepada masyarakat lokal, seperti pada saat adanya bencana alam. Namun, aktivitas yang dilakukan hanya bersifat sementara karena hanya bertujuan untuk membantu pada saat darurat. Setelah keadaan terasa terkendali, mereka akan pindah menuju lokasi lain yang sedang membutuhkan.
- b. Generasi kedua: NGO melalui strategi ini melibatkan diri dalam berbagai proyek pengembangan masyarakat (*community development*) bersama komunitas lokal skala kecil, yakni seperti dalam lingkup desa dalam jangka waktu singkat.
- c. Generasi ketiga: Fokus kegiatan lebih ditekankan pada pengembangan masyarakat dan pembangunan sistem berkelanjutan (*sustainable systems development*) dengan jangka waktu lebih lama, yakni sekitar 10-20 tahun. Ruang lingkup pelaksanaan kegiatan pun lebih luas yang

⁴² David C. Korten, 1990, *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, Oakwood Avenue: Kumarian Press, hal. 114-132, dalam Thomas Babila Sama, *Conceptualizing Non- Governmentals: Still Searching for Conceptual Clarity*, The Free Library, (2014).

mencakup skala regional maupun nasional. Target dari program melalui strategi ini lebih dari sekedar level individu karena perubahan yang diinginkan untuk terjadi berada ada level yang beragam, yaitu lokal, nasional, hingga global. Maka daripada itu, NGO melibatkan berbagai aktor swasta maupun publik sebagai katalis dengan sistem pengelolaan yang strategis.

- d. Generasi keempat: Strategi ini disebut sebagai '*people's movement*' karena dijalankan oleh jaringan dari berbagai organisasi berbeda dengan peran yang berbeda pula dalam mengembangkan masyarakat dan berperan dalam proses pembangunan khususnya di negara berkembang. Jangka waktu dari dilaksanakannya program kegiatan NGO dalam strategi ini sangat lama dengan batas yang tidak ditentukan.

Keempat strategi ini secara singkat dapat digambarkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Strategi NGO dalam Pengembangan Masyarakat⁴³

	Generasi Pertama <i>'Relief and Welfare'</i>	Generasi Kedua <i>'Community Development'</i>	Generasi Ketiga <i>'Sustainable Systems Development'</i>	Generasi Keempat <i>'People's Movement'</i>
Permasalahan	Kekurangan	Inersia lokal (kesulitan masyarakat untuk	Kendala Kebijakan dan Institusi	Mobilisasi yang Kurang Memadai

⁴³ David C. Korten, 1990, *Getting to the 21st Century: Voluntary Action and the Global Agenda*, Oakwood Avenue: Kumarian Press, hal. 114-132

		melakukan perubahan)		
Jangka Waktu	Seketika	Sementara hingga proyek selesai	10-20 tahun	Sangat Lama Hingga Jangka Waktu yang Tak Ditentukan
Ruang Lingkup	Individu/Keluarga	Desa	Regional atau Nasional	Nasional hingga Global
Aktor Utama	NGO	NGO dan komunitas lokal	Semua aktor publik maupun swasta yang relevan	Jaringan Organisasi atau Individu
Peran NGO	Pelaku	Penggerak	Katalis	Aktivis/ Edukator
Orientasi Pengelolaan	Manajemen Logistik	Proyek	Pengelolaan strategis	Menggabungkan dan Menghidupkan Jaringan Organisasi Maupun Individu yang Mandiri
Target Implementasi	Anak-anak kelaparan	Perwujudan komunitas/ Masyarakat swadaya	Penyesuaian kebijakan dan institusi	'Spaceship Earth'

Klasifikasi strategi NGO yang disuguhkan Korten memang sudah terkotakkan secara sistematis. Tetapi, pada faktanya klasifikasi tersebut tidak bisa sepenuhnya menggambarkan strategi yang digunakan oleh setiap NGO. Korten menjelaskan bahwa klasifikasi tersebut bisa saling berkait satu sama lain dalam implementasinya. Suatu NGO bisa saja akan menjalankan

program yang tergolong dari beberapa generasi strategi. Hal tersebut dipengaruhi oleh tujuan, daerah, dan kemampuan dari NGO tersebut.⁴⁴

Dalam kasus Shidhulai Swanirvar Sangstha, strategi yang dilakukan tergolong dalam beberapa poin pada masing-masing jenis strategi. Tujuan berbagai program yang dilakukan tak hanya untuk menyediakan bantuan (generasi pertama: *relief and welfare*), namun juga untuk pengembangan masyarakat (generasi kedua: *community development*). Kemudian, jangka waktu adalah sangat lama hingga jangka waktu yang tidak dapat ditentukan sebagaimana yang ada pada generasi keempat. Organisasi ini berperan sebagai pelaku, penggerak, katalis, hingga edukator. Pengelolaan dilakukan tak hanya sebagai penyedia logistik, namun juga pelaksana proyek hingga pembangunan jaringan dengan aktor lain. Implementasi yang ada tak hanya ditujukan untuk perwujudan masyarakat yang swadaya, melainkan juga adanya penyesuaian kebijakan dan institusi dengan beberapa aktivitas yang dijembatani oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha antara masyarakat dengan pemerintah.

Kemudian, Korten berpendapat bahwa adanya keunggulan komparatif suatu NGO dibandingkan dengan lainnya, dilihat dari program yang dilaksanakan beserta perannya. Hal ini juga harus memungkinkan fleksibilitas untuk inovasi dan adaptasi lokal.⁴⁵ Shidhulai Swanirvar

⁴⁴ David C. Korten, *Third Generation NGO Strategies: A Key to People-centered Development*, World Development, Vol, 15, (1987), hal. 145-159

⁴⁵ Thomas Babila Sama, *NGOs and the Implementation of Active Labour Market Policies: The Case of Finland and Sweden*, JYVÄSKYLÄ Studies in Education, Psychology and Social Research 442, (2012)

Sangstha melalui rangkaian inovasi program *floating school*-nya menawarkan pendidikan non-formal dalam bentuk non-konvensional. Hal ini dikarenakan harus adanya sistem pendidikan yang lebih menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, seperti fleksibilitas jam operasional serta pilihan jenis pendidikan yang dapat diikuti, agar mampu menjawab tantangan tak adanya akses pendidikan konvensional saat banjir terjadi. Inovasi berbagai kegiatan edukatif mereka yang selalu berangkat dari urgensi lokal dengan partisipasi masyarakat sebagai sebuah keutamaan menjadi sebuah dasar keunikannya. Pembangunan kantor pusat di pedesaan agar lebih dekat dengan masyarakat lokal juga menjadikan mereka NGO yang unik jika dibandingkan dengan NGO lainnya yang cenderung berkantor pusat di ibukota.

Korten melihat bahwa pelaksanaan implementasi strategi dari NGO sendiri juga didasarkan pada keunggulan komparatif tersebut, yakni pengelolaan finansial melalui berbagai *income-generating activities* dan sumber lainnya untuk mendukung pemenuhan kebutuhan operasional yang memungkinkan mereka menjadi fasilitator penunjang pengembangan masyarakat, pelaksanaan kolaborasi melalui proyek, dan promosi partisipasi masyarakat untuk pengembangannya melalui berbagai kegiatan.⁴⁶

Walaupun setiap lembaga juga mengimplementasikan klasifikasi strategi serupa, fokus penelitian ini adalah untuk melihat signifikansi relevansi Shidhulai Swanirvar Sangstha dan inovasinya dengan urgensi latar belakang

⁴⁶ *Ibid.*

permasalahan masyarakat yang terhambat untuk berkembang karena akses pendidikannya terhambat oleh fenomena banjir dimana inovasi dan starteginya menghantarkan mereka sebagai *pioneer floating school*.

Shidhulai Swanirvar Sangstha memiliki berbagai program yang dapat meliputi keseluruhan poin tersebut dengan keunikan mereka sendiri, yakni dengan implementasi *income-generating activities* yang menjadi sarana pembelajaran bagi warga lokal dalam industri kecil seperti melalui *workshop* dimana mereka tak hanya akan mendapatkan keterampilan, namun juga dapat bekerja di sana. Kemudian, NGO ini juga mengimplementasikan strategi fasilitator dimana mereka menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk masyarakat melalui rangkaian program *floating school* dimana hal ini didukung oleh strategi finansial. Shidhulai Swanirvar Sangstha juga mengadakan berbagai proyek kolaborasi dengan berbagai pihak. Kemampuan finansial, pengelolaan sumber daya untuk menjadi fasilitator, relevansi dengan masyarakat, dan pengembangan kapasitas yang didapat dari kolaborasi menjadikan mereka mampu mengadakan kegiatan ekstra dengan tetap melibatkan masyarakat di dalamnya.

Berangkat dari pemaparan di atas, konsep strategi NGO oleh Korten sangat cocok untuk digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dengan strategi oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha yang meliputi *crowd funding*, menjadi fasilitator, kolaborasi dan *partnership* dengan berbagai aktor, dan partisipasi masyarakat.

1.5.2 Konsep Pengembangan Masyarakat

Konsep pengembangan masyarakat tak lepas dari beberapa perdebatan dalam proses pendefinisian. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai sebuah proses upaya masyarakat yang menyatu dengan otoritas pemerintah dalam rangka meningkatkan kondisi ekonomi, sosial dan budaya dari masyarakat, mengintegrasikan mereka dengan kehidupan berbangsa, dan meningkatkan kontribusi mereka dalam perkembangan nasional.⁴⁷ Kemudian, Poston mengartikan pengembangan masyarakat sebagai sebuah program. Program tersebut terdiri dari masyarakat yang bergerak menuju kemandirian yang lebih tinggi. Pergerakan diimbangi dengan peningkatan kesadaran akan hubungan serta tanggung jawab yang harus dipikul setiap orang dalam suatu wilayah atau negara. Melalui proses ini, masyarakat dapat lebih mampu memanfaatkan berbagai bantuan teknis ataupun material dari luar.⁴⁸

Christensen dan Robinson melihat pengembangan masyarakat sebagai sebuah kelompok orang yang bekerjasama dalam pengaturan komunitas atau masyarakat pada keputusan bersama untuk memulai sebuah proses perubahan bagi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan mereka.⁴⁹ Sedangkan, Van Beers dan Colley berpendapat bahwasanya pengembangan

⁴⁷ Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 31

⁴⁸ Richard Waverley Poston, 1962, *Democracy Speaks Many Tongues*, New York: Harper & Row, dalam Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 32

⁴⁹ James A. Christenson, *Sociologist in Extension*, Rural Sociology, Vol, 42, No, 3 (1997), hal. 407-419, dalam Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 32

masyarakat telah dipandang sebagai berbagai hal, yakni sebagai sebuah program, metode, filosofi, maupun sebuah gerakan yang merupakan kegiatan bantuan peningkatan swadaya masyarakat, yakni meningkatkan standar dan kualitas kehidupan masyarakat.⁵⁰

Berbagai definisi berbeda yang disuguhkan mengandung berbagai kesamaan di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan sebuah upaya kerjasama dalam rangka mewujudkan kemandirian masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspek, khususnya ekonomi dan sosial.

Program pengembangan masyarakat memiliki karakteristik dasar⁵¹, yakni:

- a. Harus sesuai dengan kebutuhan mendasar dari masyarakat
- b. Merupakan program-program yang terintegrasi dan memiliki beragam tujuan untuk menjawab masalah utama dan tuntutan di masyarakat secara bersamaan sesuai dengan kondisi masyarakat.
- c. Harus bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan dari sumber daya lokal seperti sumber daya manusia dalam kepemimpinan dan bakat maupun materi serta maksimalisasi pengembangan kapasitas masyarakat lokal dengan menekankan pada upaya peningkatan

⁵⁰ G.G. Van Beers dan L. A. Colley, 1972, *Survey of Community Development Java Indonesia*, Ontario: University of Guelph, dalam Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 33

⁵¹ B. Mukerji, 1977, *Extension Education for Community Development*, dalam Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 36-37

kemandirian. Hal ini dilakukan untuk menekan ketergantungan pada bantuan pihak luar.

- d. Mengutamakan perkembangan kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat yang bersifat permanen.
- e. Distribusi manfaat secara merata ke masyarakat dan mengurangi kesenjangan baik ekonomi maupun sosial dengan menjunjung keadilan sosial.

Selain karakteristik, pengembangan masyarakat memiliki prinsip dalam pelaksanaannya. Terkait prinsip sendiri, terdapat dua pandangan terkait hal tersebut. PBB memaparkan sepuluh prinsip pengembangan masyarakat, yaitu⁵²:

- a. Berbagai program yang dijalankan harus berangkat dari kebutuhan dasar masyarakat untuk menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan terkait.
- b. Tindakan bersama dan kooperatif serta program yang bersifat multi-tujuan diperlukan demi mewujudkan kemajuan maksimal di setiap bidang dasar dalam pengembangan masyarakat.
- c. Perubahan perilaku pihak yang terlibat dan kemajuan material merupakan hal penting untuk dicapai melalui program yang dilaksanakan.

⁵² Fredian Tonny Nasdian, *Op.Cit.*, hal.47-48

- 
- d. Penekanan dalam peningkatan partisipasi masyarakat, penyelesaian masalah akar rumput, dan membantu pemenuhan kebutuhan yang belum efektif diwujudkan oleh pemerintah.
- e. Setiap program yang dijalankan juga harus didasarkan pada upaya identifikasi permasalahan, motivasi, dan pemberian pelatihan kepemimpinan.
- f. Meningkatkan partisipasi perempuan dan generasi muda dalam berbagai proyek pengembangan masyarakat untuk mengoptimalkan program-program yang ada sehingga dapat lebih berdaya dengan efek jangka panjang.
- g. Diperlukannya dukungan dari pemerintah agar proyek berjalan secara lebih efektif.
- h. Adopsi kebijakan secara konsisten, pengaturan administrasi yang spesifik, perekrutan dan pelatihan kader, mobilisasi sumber daya di tingkat lokal maupun nasional, hingga organisasi penelitian, evaluasi, dan eksperimen diperlukan pada penerapan program pengembangan masyarakat pada skala nasional.
- i. Pemanfaatan sumber daya non-pemerintah, seperti NGO harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung program pengembangan masyarakat yang dijalankan, baik pada tingkat lokal, nasional dan internasional.
- j. Dapat terwujudnya kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat lokal di tingkat nasional.

Sedangkan, Jime Ife memiliki pemaparan yang jauh lebih kompleks terkait prinsip-prinsip pengembangan masyarakat. Hal tersebut dibagi menjadi 22 prinsip, yaitu⁵³:

- 
- a. Pembangunan Terpadu (*Integrated Development*)
 - b. Konfrontasi dengan Kebatilan Struktural (*Confronting Structural Disadvantage*)
 - c. Hak Asasi Manusia (*Human Rights*)
 - d. Keberlanjutan (*Sustainability*)
 - e. Pemberdayaan (*Empowerment*)
 - f. Pribadi dan Politik (*The Personal and The Political*)
 - g. Kepemilikan Komunitas (*Community Ownership*)
 - h. Kemandirian (*Self-Reliance*)
 - i. Ketidaktergantungan pada Pemerintah (*Independence from the State*)
 - j. Tujuan dan Visi (*Immediate Goals and Ultimate Goals*)
 - k. Pembangunan Organik (*Organic Development*)
 - l. Kecepatan Gerak Pembangunan (*The Pace of Development*)
 - m. Keahlian Pihak Luar (*External Experties*)
 - n. Membangun Komunitas (*Community Building*)
 - o. Proses dan Hasilnya (*Process and Outcome*)
 - p. Keterpaduan Proses (*The Integrity of the Process*)

⁵³ Jime Ife, 1995, *Community Development: Creating Community Alternatives – Vision, Analysis, and Practice*, Melbourne: Longman, dalam Fredian Tonny Nasdian, 2014, *Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 49-58

- q. Tanpa Kekerasan (*Non-Violence*)
- r. Inklusif (*Inclusiveness*)
- s. Konsensus (*Consensus*)
- t. Kerjasama (*Cooperation*)
- u. Partisipasi (*Participation*)
- v. Mendefinisikan Kebutuhan (*Defining Need*)

Dari kedua prinsip yang disuguhkan, terdapat persamaan poin yang ditekankan di dalamnya. Pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap hak menjadi dasar utama. Pemberdayaan, penyediaan fasilitas, optimalisasi sumber daya, dan peningkatan partisipasi juga ditekankan demi mewujudkan kemandirian masyarakat. Dukungan dari pihak lain seperti NGO dan pemerintah juga diperlukan untuk mencapai kemajuan ekonomi sosial masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Shidhulai Swanirvar Sangstha telah menjalankan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat. Program yang dijalankan seperti *floating school*, *floating farm*, penyediaan klinik kesehatan, kegiatan kolaborasi dengan berbagai NGO hingga penyediaan sarana dan prasarana penghubung masyarakat dengan pemerintah maupun perusahaan menunjukkan komitmen akan tujuan pemenuhan hak masyarakat terhadap pendidikan dan sebagai jawaban tantangan permasalahan ekonomi melalui berbagai kegiatan pemberdayaan yang ada. Kegiatannya juga didukung oleh adanya komitmen pemerintah Bangladesh akan maksimalisasi peran NGO dalam pengembangan masyarakat melalui *The Fifth-Year Plan*.

Pengembangan masyarakat melalui pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan pendidikan non-formal dimana di dalamnya menyuguhkan berbagai program pelatihan dan pemberdayaan sehingga dapat menjadi solusi peningkatan kondisi masyarakat.⁵⁴ Pendidikan non-formal merupakan pendidikan yang menyuguhkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat, fleksibel, dan bertumpu pada kecakapan hidup.⁵⁵ Pendidikan di luar sekolah juga menjadi institusi yang berperan dalam pengembangan masyarakat. Dengan pengembangan masyarakat melalui pendidikan, sektor lain dapat berkembang seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural karena pendidikan menjadi sebuah pintu menuju berbagai perkembangan. Dalam sektor ekonomi, proses pengembangan masyarakat, pendidikan sangat berperan untuk memberdayakan masyarakat yang dapat berujung pada pengembangan kesempatan ekonomi masyarakat.⁵⁶ Terkait hal tersebut, Shidhulai Swanirvar Sangstha melalui program *floating school* menawarkan pendidikan non-formal yang fleksibel dengan kurikulum yang disusun berdasarkan adaptasi kondisi masyarakat dan fenomena banjir yang disertai oleh berbagai pelatihan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Selain itu, NGO ini juga menawarkan penghubungan masyarakat dan

⁵⁴ M. Sultana Alam, 2009, *Promoting Non-Formal Education Towards Community Development: An Overview*, 1st Malaysia-Indonesia Private Universities Conference 2009 & 2nd World Conference of International Entrepreneurship & Family Business Association

⁵⁵ Liliek Desmawati, Tri Suminar, Emmy Burdiati, *Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup Pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang*, EDUKASI, Vol, 2, No, 1 (2017)

⁵⁶ Ibnu Syamsi, *Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdaya Dalam Masyarakat*, Diklus, Vol, 14, No, 1. (2010).

pemangku kebijakan untuk sebagai upaya penyelarasan kebijakan melalui penyampaian aspirasi masyarakat dalam dialog publik.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dimana dengan metode ini fakta terkait permasalahan penelitian dikumpulkan dan digabungkan untuk membentuk sebuah hubungan atau pola bermakna dimana pola ini pada akhirnya akan merujuk pada generalisasi sebagai kesimpulan.⁵⁷ Maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan keadaan yang ada di Bangladesh, khususnya mengenai masyarakat dan pendidikannya sebagai latar belakang permasalahan. Selain itu, peneliti juga mendeskripsikan mengenai organisasi non-pemerintah Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai subjek penelitian beserta aktivitasnya dalam pengembangan masyarakat. Deskripsi ini pada akhirnya dapat menjelaskan bagaimana strategi yang dilakukan organisasi tersebut dalam rangka pengembangan masyarakat melalui pendidikan di Bangladesh berdasarkan latar belakang permasalahan.

1.6.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui metode ini, diharapkan penggunaan metode ini mampu meliputi dan menjelaskan gejala atau fenomena yang

⁵⁷ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, (Yogyakarta: Pusat Antar Universitas – Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, LP3ES, 1990) hal. 102-103

berhubungan dengan penelitian ini secara lengkap dan menyeluruh.⁵⁸ Teknik analisa data dengan metode ini juga memiliki kecenderungan pembahasan akan permasalahan yang mencakup ruang lingkup sempit serta tingkat keberagaman yang rendah dengan pembahasan yang mendalam dan tak terbatas.⁵⁹

Maka daripada itu, pembahasan dalam penelitian ini memiliki fokus sempit yaitu mengenai strategi organisasi non-pemerintah Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam rangka pengembangan masyarakat melalui pendidikan di Bangladesh. Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat sebuah subjek khusus yaitu Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai target penelitian ini. Tetapi, pembahasan yang mendalam terkait hal tersebut masih dapat dilakukan.

Penelitian ini akan mengoperasikan konsep strategi NGO dan pengembangan masyarakat untuk menganalisis data serta menemukan strategi yang digunakan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam mencapai pengembangan masyarakat melalui pendidikan. Awal dari analisis terhadap data akan dilakukan dengan mengelaborasi fenomena banjir dan dampaknya terhadap masyarakat dan pendidikan di masyarakat Bangladesh. Elaborasi selanjutnya adalah mengenai identifikasi Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai NGO yang bergerak dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan sebagai sarana pengembangan. Kemudian

⁵⁸ Pupu S. Rahmat. *Penelitian Kualitatif*. EQUILIBRIUM, vol. 5 no. 9, (2009) hal 1.

⁵⁹ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol, 15, No, 1, (2011), hal. 131.

akan dielaborasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha terkait pengembangan masyarakat melalui pendidikan. Kegiatan ini kemudian akan diinterpretasikan dan digolongkan sesuai dengan startegi dalam konsep: pengelolaan finansial melalui berbagai *income-generating activities* dan sumber lainnya untuk mendukung pemenuhan kebutuhan, fasilitator penunjang pengembangan masyarakat, pelaksanaan kolaborasi melalu proyek, dan promosi partisipasi masyarakat untuk pengembangannya melalui berbagai kegiatan. Jenis strategi yang sesuai dengan kegiatan yang diimplementasikan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha akan diambil sebagai kesimpulan dan dideskripsikan secara menyeluruh.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sendiri merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan beberapa aktor relevan. Wawancara dilakukan dengan empat narasumber melalui platform Google Meet dan Zoom. Narasumber pertama adalah Dr. Jashim Uddin Ahmed selaku peneliti dari North South University, Bangladesh yang dilakukan pada tanggal 9 Mei 2021 melalui Google Meet. Data yang diperoleh mengenai profil Bangladesh dan Shidhulai Swanirvar Sangstha karena latar belakang peneliti yang pernah melakukan studi terkait operasional NGO tersebut. Narasumber kedua adalah Sadiya Liya Jahan, seorang *development enthuasisast* asal Bangladesh yang membantu peneliti memperoleh gambaran terkait fenomena banjir,

kondisi pendidikan dan pembangunan di Bangladesh. Wawancara ini dilakukan melalui platform Zoom pada tanggal 9 Mei 2021.

Kemudian, narasumber ketiga merupakan Education Specialist: Gender dari salah satu partner besar Shidhulai Swanirvar Sangstha, yakni Commonwealth of Learning. Melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2021 via Zoom, peneliti berhasil memperoleh berbagai data spesifik terkait Shidhulai Swanirvar Sangstha, seperti orientasi, pendekatan, kolaborasi, hingga dampak yang dilakukan dan dihasilkan oleh NGO tersebut melalui berbagai programnya.

Narasumber terakhir, yakni Mohammed Rezwan selaku *founder* dan CEO dari organisasi Shidhulai Swanirvar Sangstha dengan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2021 via Zoom. Dari sesi wawancara tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai informasi terkait kaitan banjir dengan pembangunan Bangladesh, khususnya sektor pendidikan dan ekonomi masyarakat. Kemudian, narasumber juga memberikan data mengenai Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam konteks program dan beberapa pendekatan strateginya.

Data sekunder dikumpulkan menggunakan metode *document-based research* untuk memperoleh data-data terkait. Hal ini dikarenakan melalui dokumen, penulis dapat lebih mudah dalam melakukan kegiatan perolehan informasi mengenai kondisi masyarakat dan pendidikan di Bangladesh, Shidhulai Swanirvar Sangstha, hingga konsep *Non-Governmental Organization (NGO)* serta indikator terkait lainnya. Data-

data seperti ini akan menjadi sulit untuk diperoleh apabila harus melakukan survey lapang dalam proses perolehan datanya. Dengan studi dokumentasi ini, diharapkan berbagai aspek yang menjadi penekanan peneliti yaitu strategi Shidhulai Swanirvar Sangstha dalam rangka mengembangkan masyarakat melalui pendidikan di Bangladesh dapat terjawab sebagaimana yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas permasalahan yang menjadi poin pembahasan dalam penelitian ini, untuk menghindari adanya penyimpangan ataupun perluasan pembahasan, maka sekiranya perlu adanya sebuah ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1.7.1 Batasan materi

Peneliti berfokus pada strategi yang dilakukan organisasi non-pemerintah, dalam hal ini adalah Shidhulai Swanirvar Sangstha, terkait pada pengembangan masyarakat Bangladesh melalui pendidikan yang menjadi batasan materi dalam penelitian ini. Fokus terhadap pendidikan ini didasarkan oleh fokus utama dari Shidhulai Swanirvar Sangstha sendiri, yakni di pendidikan yang bersifat non-konvensional non-formal yang menawarkan fleksibilitas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

1.7.2 Batasan waktu

Adapun batasan waktu yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk membatasi melebarnya pembahasan adalah dalam jangka waktu tahun 2014 hingga 2019. Pembatasan ini didasarkan oleh tingkat terjadinya fenomena banjir tertinggi beserta dampaknya yang semakin parah pada tahun 2014-2019, khususnya di pendidikan dan kondisi masyarakat di Bangladesh.

1.8 Argumen Pokok

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan argumen pokok dari penelitian ini yakni adanya berbagai strategi yang dilakukan oleh Shidhulai Swanirvar Sangstha sebagai sebuah NGO dalam rangka pengembangan masyarakat maupun organisasinya melalui pendidikan khususnya dalam program *floating school*. Strategi tersebut dilakukan melalui berbagai kerjasama atau *community engagement* serta inovasi berbagai program untuk mendukung perkembangan baik masyarakat maupun organisasinya secara kontinu sebagai pemenuhan peran *social development*. Strategi tersebut yakni *crowd funding* melalui penggalangan dana yang melibatkan masyarakat, fasilitator pendidikan, kolaborasi dan *partnership* dengan berbagai aktor, dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan ekstra.

1.9 Sistematika Penelitian

Bab	Bahasan Pokok
Bab I : Pendahuluan	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Konsep 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Teknik Analisa Data 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.7 Sistematika Penulisan
Bab II : Urgensi Bangladesh Sebagai Negara Rawan Bencana	2.1 Profil Bangladesh Sebagai Negara Rawan Bencana 2.1.1 Fenomena Banjir di Bangladesh 2.1.2 Dampak Bencana Banjir Terhadap Pendidikan Bangladesh 2.2 NGO untuk Pendidikan Bangladesh 2.2.1 <i>Fifth Year Plan</i> : Wadah Merekahnya NGO di Bangladesh dan Implikasinya 2.3 Shidhulai Swanirvar Sangstha 2.3.1 Sejarah Shidhulai Swanirvar Sangstha 2.3.2 <i>Floating School</i> Shidhulai Swanirvar Sangstha
Bab III : Strategi Crowdfunding dan Fasilitator	3.1 Pengumpulan Dana yang Melibatkan Masyarakat dan Fasilitator Pendidikan 3.1.1 <i>Crowd Funding</i> dengan Melibatkan Masyarakat 3.1.2 Pengembangan Sarana & Prasarana Penunjang Pendidikan
Bab IV: Strategi Kolaborasi dan Partisipasi Masyarakat	4.1 Kolaborasi untuk Pengembangan Masyarakat dan Partisipasi Masyarakat Dalam Berbagai Kegiatan Ekstra 4.1.2 Kolaborasi dengan Berbagai NGO dan INGO 4.1.3 Melibatkan Masyarakat dalam Kegiatan Ekstra
Bab V : Penutup	5.1. Kesimpulan 5.2. Saran
Daftar Pustaka	